



# ANALISIS PENGARUH DPK, NPF, ROA, PENEMPATAN DANA PADA SBIS, DAN TINGKAT BAGI HASIL TERHADAP PEMBIAYAAN BAGI HASIL (Studi Pada Bank Umum Syariah di Indonesia Periode Tahun 2010-2014)

Gittrys Ratu Mashita Gumilarty, Astiwi Indriani<sup>1</sup>  
Email : gittrysratu@gmail.com

Jurusan Manajemen Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro  
Jl. Prof Soedharto SH Tembalang, Semarang 50239, Phone: +622476486851

## ABSTRACT

*This research aimed to analyze the influence of Third Party Fund (DPK), Non Performing Financing (NPF), Return On Assets (ROA), placements of funds in SBIS, and equivalent rate of profit sharing toward profit and loss sharing financing. Case study on Islamic Banks in Indonesia Bank in period 2010-2014.*

*Research population used was Islamic Banks in Indonesia Bank in period 2010-2014. Sampling technique used was purposive sampling and obtained a sample of 5 Islamic Banks by removing outliers from 2 samples of data banks, so that data is processed only numbered 60 data. The data used in this research were obtained from the Quarterly Report 2010-2014. Analysis technique used was multiple regression that includes classic assumption test, F statistic test, t statistic test, and coefficient of determination test ( $R^2$ )*

*The result of this research showed that Third Party Fund (DPK), Non Performing Financing (NPF), and Return On Assets (ROA) had positive significant affect to profit and loss sharing financing. Placements of funds in SBIS had positive not significant affect to profit and loss sharing financing. Equivalent rate of profit sharing had negative not significant affect to profit and loss sharing financing. The result of coefficient of determination test ( $R^2$ ) showed the ability of model prediction was 98,2% while the remaining 1,8% influenced by other variables outside the research.*

**Keywords:** *Third Party Fund (DPK), Non Performing Financing (NPF), Return On Assets (ROA), placements of funds in SBIS, equivalent rate of profit sharing, profit and loss sharing financing.*

## PENDAHULUAN

Bank merupakan salah satu lembaga keuangan yang memiliki fungsi sebagai perantara atau intermediasi antara pihak yang kelebihan dana (*surplus unit*) dengan pihak yang kekurangan dana (*defisit unit*), sehingga bank sering disebut sebagai lembaga kepercayaan (*agent of trust*) (Siamat, 2005). Menyadari akan pentingnya keberadaan bank untuk menunjang pembangunan, maka dikeluarkanlah Paket Kebijakan Pemerintah Bulan Oktober (PAKTO) pada tanggal 27 Oktober tahun 1988 yang berisi tentang liberalisasi perbankan yang mendorong perkembangan perbankan antara lain melalui kemudahan-kemudahan mendirikan bank baru, membuka kantor cabang baru serta izin pembukaan kantor bank asing di beberapa ibu kota provinsi di Indonesia, menjadikan bank tumbuh pesat di tanah air (Pandia, 2012)

Perkembangan perbankan yang pesat dari tahun ke tahun setelah dikeluarkannya Paket Kebijakan Pemerintah Bulan Oktober (PAKTO) pada tanggal 27 Oktober tahun 1988, mulailah bermunculan bank-bank yang tidak hanya berlandaskan pada prinsip konvensional saja, tetapi juga perbankan yang berlandaskan pada prinsip syariah. Hal ini ditandai dengan dimulainya pendirian Bank-bank Perkreditan Syariah (BPRS) di beberapa daerah di Indonesia serta lahirnya Bank Muamalat Indonesia sebagai Bank Umum Syariah pertama di Indonesia pada awal tahun 1990-an.

---

<sup>1</sup>Corresponding author

Adanya kemunculan bank-bank yang berlandaskan prinsip syariah, kemudian pemerintah mengeluarkan Undang-Undang No. 7 Tahun 1992 tentang Perbankan yang memperkenalkan sistem Perbankan Bagi Hasil (Wiryaningsih dkk, 2005). Namun, landasan hukum perbankan syariah dalam Undang-Undang No. 7 Tahun 1992 dianggap masih lemah. Kemajuan yang semakin pesat dari tahun ke tahun membuat pemerintah merevisi landasan hukum perbankan syariah dengan dikeluarkannya Undang-Undang No. 10 Tahun 1998 yang menjadikan kedudukan perbankan syariah di Indonesia mulai menjadi kuat. Bahkan dalam Undang-Undang No. 10 Tahun 1998 tertulis bahwa bank konvensional diperbolehkan membuka unit yang berbasis syariah. Sejak saat itu mulailah bermunculan bank konvensional yang membuka unit-unit bank syariah (Machmud dan Rukmana, 2010).

Bank syariah merupakan lembaga keuangan yang usaha pokoknya memberikan kredit dan jasa-jasa lain dalam lalu lintas pembayaran serta peredaran uang yang beroperasi berdasarkan dengan prinsip-prinsip syariah (Sudarsono 2008). Bank syariah menjalankan fungsi sebagai lembaga penghimpun dana, penyaluran dana dan penyediaan jasa-jasa perbankan (Wangsawidjaja, 2012). Dari ketiga fungsi bank syariah tersebut, yang berkaitan dengan aktivitas bisnis bank syariah adalah fungsi penyaluran dana atau biasa disebut pembiayaan (*financing*). Dalam kegiatan pembiayaan, bank syariah akan menjalankan dengan berbagai teknik dan metode, yang penerapannya tergantung pada tujuan dan aktivitas, seperti pembiayaan dengan prinsip jual beli, prinsip sewa (*Ijarah*), prinsip bagi hasil dan akad pelengkap (Rivai dan Arifin, 2010). Namun, dari keempat jenis pembiayaan tersebut yang melandasi ciri utama dari perbankan syariah yaitu pembiayaan dengan prinsip bagi hasil, sebab prinsip bagi hasil merupakan karakteristik dan landasan dasar bagi operasional bank syariah secara keseluruhan (Antonio, 2001). Dengan demikian, idealnya pembiayaan dengan prinsip bagi hasil yang mendominasi dari semua pembiayaan yang ada. Akan tetapi, kenyataannya menunjukkan hasil yang berbeda dimana pembiayaan dengan prinsip jual beli yaitu *murabahah* lebih mendominasi daripada pembiayaan dengan prinsip bagi hasil yaitu *mudharabah* dan *musyarakah*. Kondisi tersebut dapat dilihat pada tabel 1 dibawah ini :

**Tabel 1**  
**Komposisi Pembiayaan *Mudharabah*, *Musyarakah*, dan *Murabahah***  
**BUS dan UUS Tahun 2010-2014 (dalam miliar rupiah)**

<b>Akad</b>	<b>2010</b>	<b>2011</b>	<b>2012</b>	<b>2013</b>	<b>2014</b>
<i>Mudharabah</i>	8.631	10.229	12.023	13.625	14.354
Rasio	12,66%	9,96%	8,15%	7,40%	7,20%
<i>Musyarakah</i>	14.624	18.960	27.667	39.874	49.387
Rasio	21,45%	18,47%	18,76%	21,66%	24,78%
<i>Murabahah</i>	37.508	56.365	88.044	110.565	117.371
Rasio	55,01%	54,91%	59,66%	60,05%	58,88%

Sumber : Statistik Perbankan Syariah (SPS) Juni 2015

Berdasarkan tabel 1 dapat dilihat dari tahun 2010-2014 tampak bahwa pembiayaan yang paling banyak disalurkan oleh perbankan syariah adalah pembiayaan *murabahah* yang dari tahun ke tahun persentasenya mencapai 50% lebih bahkan hingga mencapai 60,05% dari total seluruh pembiayaan yang disalurkan oleh perbankan syariah pada tahun 2013. Hal ini menunjukkan bahwa saat ini pembiayaan *murabahah* mendominasi dari seluruh pembiayaan yang disalurkan oleh perbankan syariah, padahal idealnya pembiayaan dengan prinsip bagi hasil yang mendominasi dari seluruh pembiayaan yang ada. Oleh karena itu, perbankan syariah perlu untuk terus meningkatkan penyaluran dananya pada pembiayaan dengan prinsip bagi hasil dimana kebijakan pihak bank dalam menentukan besarnya jumlah penyaluran dana pada pembiayaan bagi hasil juga perlu mempertimbangkan berbagai faktor agar kemungkinan risiko yang terjadi dapat dihindari ataupun diminimalkan. Salah satunya dengan melihat beberapa faktor internal yang kemungkinan mempengaruhi jumlah pembiayaan bagi hasil, sehingga dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan pihak bank dalam menentukan besarnya jumlah pembiayaan bagi hasil yang akan disalurkan.

Faktor internal yang diduga mempengaruhi pembiayaan bagi hasil, yaitu Dana Pihak Ketiga (DPK), *Non Performing Financing* (NPF), *Return On Assets* (ROA), penempatan dana pada SBIS, dan tingkat bagi hasil. Dalam penelitian terdahulu masih terdapat kontradiksi mengenai

faktor-faktor yang mempengaruhi jumlah pembiayaan bagi hasil, antara lain penelitian yang dilakukan oleh Khatimah (2009), Faizal dan Prabawa (2010), Andraeny (2011), Giannini (2013), Kurniawanti dan Zulfikar (2014), Sune dkk (2014), Palupi (2015), Fitriyanti dkk (2015), dan Hasanah (2015). Sehingga diperlukan penelitian lebih lanjut untuk memperoleh hasil yang lebih baik dan konsisten.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh Dana Pihak Ketiga (DPK), *Non Performing Financing* (NPF), *Return On Assets* (ROA), penempatan dana pada SBIS, dan tingkat bagi hasil terhadap pembiayaan bagi hasil.

## KERANGKA PEMIKIRAN TEORITIS DAN PERUMUSAN HIPOTESIS

### Konsep Deposito

Menurut Rivai dkk (2012) dalam perbankan Islam, deposito didukung oleh motif simpanan. Jasa penyimpanan memudahkan fasilitas deposito dari barang atau dana dengan bank. Disini bank bertindak sebagai bank penerima deposito untuk penyimpanan. Hubungan antara penyimpan dan bank Islam atau syariah adalah perbedaan hubungan antara kreditur dan debitur seperti perbankan barat. Dalam bank Islam atau syariah, itu dilihat sebagai hubungan mitra.

Deposito dihimpun dari unit *surplus* ekonomi yang digunakan untuk tujuan peminjaman kepada unit defisit. Fungsi ini dikenal sebagai intermediasi keuangan, dimana bank mengumpulkan dari masyarakat dan memperluas kredit (memberikan pinjaman) kepada orang (peminjam) untuk tujuan yang bermanfaat. Dengan pemberian pinjaman kepada peminjam dan investor, maka bank menciptakan kredit. Kemampuan bank untuk menyalurkan kredit memungkinkan bank untuk menyediakan uang kepada peminjam, para pemasok, dan investor untuk mengatur kegiatan ekonomi, seperti membuka pabrik, membiayai modal kerja yang diperlukan, perluasan bisnis pembiayaan, atau meningkatkan investasi. Dalam menjual dana, pihak bank menjualnya melalui berbagai produk pembiayaan yang berbasis utang dan modal.

### Risiko Pembiayaan Bank Islam

Dalam konteks teori keuangan, kaidah fikih "*al ghunmu bil ghurmi*" tersebut dikenal dengan istilah "*risk-return trade-off*" artinya makin besar imbal hasil yang kita harapkan, maka makin besar pula risiko yang harus kita tanggung. Sebaliknya, makin besar risiko yang kita tanggung, maka seharusnya makin besar imbal hasil yang diminta. Dalam perspektif persaingan, proses menyeleksi debitur dan menetapkan "harga", berdasarkan profil risiko dan kontribusinya terhadap portofolio pembiayaan bank Islam, haruslah menjadi hal yang penting. Buruknya proses seleksi dapat mengakibatkan bank mengalami risiko salah pilih (*adverse selection*). Jika buruknya proses seleksi berlangsung dalam jangka panjang akan menyebabkan portofolio bank diisi hanya oleh debitur jelek dengan tingkat risiko yang tinggi. Dengan penerapan manajemen risiko, bank Islam akan dengan mudah mengenali risiko, mengambil risiko tersebut, mentransformasinya menjadi peluang bisnis dan menjadi keunggulan kompetitif bank dalam bersaing di pasar (Wahyudi dkk, 2013).

### *The Shiftability Theory*

Teori ini menjelaskan bahwa likuiditas bank dapat dipertahankan apabila bank mempunyai harta (*assets*) yang dapat dengan mudah dipindahkan atau dijual kepada investor yang lain. Dengan bank menjual aset tersebut, maka bank dapat memperoleh uang tunai (likuiditas). Menurut teori ini likuiditas bank dapat dipertahankan bila dana-dana yang dapat dihimpun ditanamkan dalam surat-surat berharga yang *marketable*, yang mudah dicairkan dalam bentuk uang kas (Pandia, 2012).

### Pengaruh DPK terhadap Pembiayaan Bagi Hasil

Dana Pihak Ketiga atau sering disebut DPK merupakan dana yang berasal dari masyarakat yang dihimpun dalam bentuk giro, tabungan dan deposito. Dana ini dapat mencapai 80%-90% dari totalitas dana yang dikelola oleh bank sebagai dana yang akan disalurkan kembali dalam bentuk kredit (Pandia, 2012).

Dalam konsep deposito menurut Rivai dkk (2012) deposito dihimpun dari unit *surplus* ekonomi yang digunakan untuk tujuan peminjaman kepada unit defisit. Fungsi ini dikenal sebagai intermediasi keuangan, dimana bank mengumpulkan dari masyarakat dan memperluas kredit

(memberikan pinjaman) kepada orang (peminjam) untuk tujuan yang bermanfaat. Dalam menjual dana, pihak bank menjualnya melalui berbagai produk pembiayaan yang berbasis utang dan modal. Berdasarkan konsep deposito tersebut, artinya pembiayaan yang disalurkan kepada masyarakat juga sangat ditentukan oleh banyaknya Dana Pihak Ketiga (DPK) yang berhasil diperoleh bank dari masyarakat, sehingga semakin besar Dana Pihak Ketiga (DPK) yang dihimpun oleh bank syariah, maka akan dapat meningkatkan jumlah pembiayaan yang disalurkan oleh bank syariah, termasuk pembiayaan bagi hasil. Konsep deposito tersebut juga sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Faizal dan Prabawa (2010), Kosak et al (2014) dan John (2014).

*H1: DPK berpengaruh positif terhadap pembiayaan bagi hasil.*

### **Pengaruh NPF terhadap Pembiayaan Bagi Hasil**

*Non Performing Financing* atau yang biasa disebut pembiayaan bermasalah adalah pinjaman yang tertunda atau ketidakmampuan peminjam untuk membayar kewajiban yang telah dibebankan (Muhammad, 2005). Nilai NPF juga menunjukkan seberapa jauh kemampuan bank dalam mengelola, mengendalikan dan mengawasi pembiayaan yang disalurkan oleh pihak bank kepada masyarakat. Dalam manajemen risiko bank Islam proses menyeleksi debitur dan menetapkan "harga", berdasarkan profil risiko dan kontribusinya terhadap portofolio pembiayaan bank Islam, haruslah menjadi hal yang penting (Wahyudi dkk, 2013). Hal ini mengingat pembiayaan bagi hasil memiliki kecenderungan risiko yang lebih tinggi bila dibandingkan dengan pembiayaan yang lain. Oleh karena itu, salah satu tujuan manajemen risiko pembiayaan, yaitu untuk meminimalkan risiko yang dapat terjadi pada pembiayaan, seperti pembiayaan macet. Maka dari itu, besarnya nilai NPF dapat mempengaruhi keputusan pihak bank dalam menentukan pembiayaan yang akan disalurkan dengan tujuan untukantisipasi meminimalkan risiko pembiayaan yang mungkin terjadi. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Wardiantika dan Kusumaningias (2014) dan Sukmayasa (2014).

*H2 :NPF berpengaruh negatif terhadap pembiayaan bagi hasil.*

### **Pengaruh ROA terhadap Pembiayaan Bagi Hasil**

Pendapatan yang diperoleh oleh suatu bank merupakan suatu hal yang penting bagi aktivitas operasional perbankan, termasuk dalam melakukan kegiatan pembiayaan karena besarnya pendapatan yang diperoleh menjadi sebuah acuan bagi perbankan untuk meningkatkan pembiayaan, sebab semakin meningkatnya laba maka semakin meningkatnya sejumlah aset yang dapat disalurkan melalui pembiayaan (Nugraha, 2014). Kemampuan perbankan untuk memperoleh laba atas sejumlah aset yang dimiliki oleh bank dapat diukur dengan rasio ROA. ROA merupakan indikator kemampuan perbankan untuk memperoleh laba atas sejumlah aset yang dimiliki oleh bank (Pandia, 2012). Oleh karena itu, jika rasio ROA meningkat mengartikan bahwa aktiva bank telah digunakan dengan optimal untuk memperoleh laba, sehingga dengan laba yang besar maka pihak bank dapat melakukan penawaran pembiayaan yang lebih banyak termasuk pembiayaan bagi hasil. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Sune dkk (2014).

*H3: ROA berpengaruh positif terhadap pembiayaan bagi hasil.*

### **Pengaruh Penempatan Dana pada SBIS terhadap Pembiayaan Bagi Hasil**

Dalam salah satu teori likuiditas bank, yaitu *The Shiftability Theory*, dimana menurut teori ini likuiditas bank dapat dipertahankan bila dana-dana yang dapat dihimpun ditanamkan dalam surat-surat berharga yang mudah dicairkan dalam bentuk uang kas. Oleh karena itu berdasarkan teori tersebut, untuk menjaga likuiditasnya, bank tidak hanya mengalokasikan dananya dalam bentuk pembiayaan, tetapi juga menempatkan ke jenis-jenis alokasi dana bank yang lainnya, seperti surat-surat berharga. Dalam mengalokasikan dananya, bank mengurutkan berdasarkan prioritas, dimana prioritas pertama adalah mengalokasikan dananya pada cadangan primer (*primary reserve*), prioritas kedua mengalokasikan dananya pada cadangan sekunder (*secondary reserve*), prioritas ketiga mengalokasikan dananya pada penyaluran kredit atau pembiayaan dalam istilah bank syariah, prioritas keempat mengalokasikan dananya dalam bentuk investasi, dan yang kelima mengalokasikan dananya dalam bentuk aktiva tetap (*Fixed Assets*) (Dendawijaya, 2005). Dalam penelitian ini yang digunakan adalah penempatan dana pada surat berharga Sertifikat Bank Indonesia Syariah (SBIS) yang berdasarkan Peraturan Bank Indonesia No.10/ 11/ PBI/ 2008

tentang Sertifikat Bank Indonesia Syariah (SBIS) adalah surat berharga berdasarkan prinsip syariah berjangka waktu pendek dalam mata uang rupiah yang diterbitkan oleh Bank Indonesia yang dapat dijadikan sebagai cadangan sekunder (*secondary reserve*), sehingga penempatan dana pada Sertifikat Bank Indonesia Syariah (SBIS) masuk dalam jenis alokasi dana prioritas kedua sebelum bank mengalokasikan dananya pada pembiayaan. Oleh karena itu, jika bonus SBIS naik, apalagi mengingat risiko penempatan dana pada SBIS lebih kecil bila dibandingkan dengan penyaluran dana pada pembiayaan, maka akan menarik bagi pihak bank untuk menempatkan dananya pada SBIS lebih banyak, sehingga dengan begitu akan berdampak pada menurunnya jumlah jenis alokasi dana prioritas ketiga, yaitu pembiayaan yang akan disalurkan termasuk pembiayaan bagi hasil (Hasanah, 2015). Hal ini sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Sukmayasa (2014), Dyatama dan Yuliadi (2015), dan Kilani dan Kaddumi (2015).

*H4: Penempatan dana pada SBIS berpengaruh negatif terhadap pembiayaan bagi hasil.*

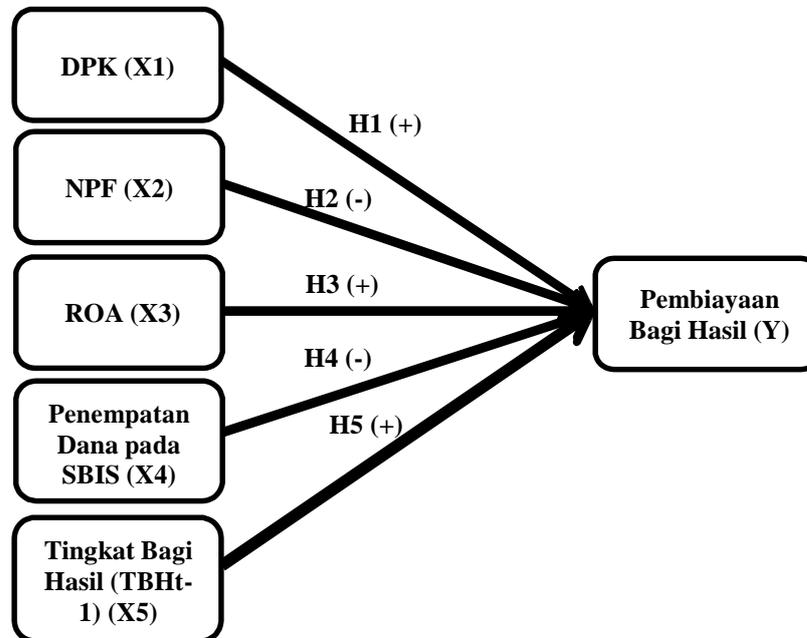
### **Pengaruh Tingkat Bagi Hasil terhadap Pembiayaan Bagi Hasil**

Dalam teori ketidakpastian (*uncertainty*) yang salah satunya menjelaskan tentang ketidakpastian dalam bisnis dan investasi, para pelaku akan menghadapi salah satu dari tiga kemungkinan yang ada, yaitu untung, rugi, atau tidak untung dan tidak rugi. Dan ketiga hal ini dapat terjadi terutama pada pembiayaan bagi hasil *mudharabah* dan *musyarakah* yang termasuk dalam *Natural Uncertainty Contracts* (NUC) dimana kontrak ini tidak memberikan kepastian *return* baik dari segi jumlah (*amount*) maupun waktunya (*timing*) karena sangat bergantung pada hasil investasi. Tingkat *return* investasinya bisa positif, negatif, atau nol (Karim, 2013). Oleh karena risiko yang lebih tinggi daripada pembiayaan yang lain karena ketidakpastiaan untung atau rugi, maka besarnya tingkat bagi hasil yang diperoleh pihak bank pada periode sebelumnya, akan menjadi faktor penting bagi pihak dalam memutuskan besarnya jumlah pembiayaan bagi hasil yang akan disalurkan pada periode selanjutnya, mengingat dalam menjalankan operasionalnya sebagai entitas bisnis yang bersifat *profit oriented* tentu mengharapkan tingkat keuntungan yang tinggi, sehingga dengan tingkat bagi hasil yang tinggi dalam arti tidak lebih kecil dari risiko yang mungkin terjadi (prinsip *high risk high return*) akan menarik bagi pihak bank untuk menyalurkan dananya dalam bentuk pembiayaan bagi hasil (Andraeny, 2011). Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Andraeny (2011) dan Sukmayasa (2014).

*H5: Tingkat bagi hasil berpengaruh positif terhadap pembiayaan bagi hasil.*

Dari hipotesis yang telah disusun berdasarkan teori-teori dan penelitian yang mendukung maka dapat disusun kerangka pemikiran teoritis sebagai berikut:

**Gambar 1**  
**Kerangka Pemikiran Teoritis**  
**Pengaruh Variabel DPK, NPF, ROA, Penempatan Dana pada SBIS, dan Tingkat Bagi Hasil terhadap Pembiayaan Bagi Hasil**



Sumber: Faizal dan Prabawa (2010), Andraeny (2011), Wardiantika dan Kusumaningtias (2014), Sune (2014), Dyatama dan Yuliadi (2015), Kosak et al (2014), John (2014), Kilani dan Kaddumi (2015), Sukmayasa (2014)

## METODE PENELITIAN

### Variabel Penelitian

#### 1. Variabel Dependen

##### Pembiayaan Bagi Hasil

Pembiayaan bagi hasil adalah jumlah agregat nilai pembiayaan *mudharabah* dan *musyarakah* yang disalurkan oleh perbankan syariah. Dalam penelitian ini pembiayaan bagi hasil dihitung dengan menggunakan logaritma natural, sehingga menjadi (Andraeny, 2011):

**Pembiayaan bagi hasil =  $\ln(\text{Total pembiayaan } \textit{mudharabah} \text{ dan pembiayaan } \textit{musyarakah} \text{ yang disalurkan bank syariah})$**

#### 2. Variabel Independen

##### Dana Pihak Ketiga (DPK)

Dana Pihak Ketiga atau sering disebut DPK merupakan dana yang berasal dari masyarakat yang dihimpun dalam bentuk giro, tabungan dan deposito. Dalam penelitian ini DPK dihitung dengan menggunakan logaritma natural, sehingga menjadi (Pandia, 2012):

**Dana Pihak Ketiga =  $\ln(\text{Jumlah Dana Pihak Ketiga (DPK) yang dihimpun bank syariah dalam bentuk giro, tabungan, dan deposito})$**

### **Non Performing Financing**

*Non Performing Financing* atau yang biasa disebut pembiayaan bermasalah adalah peminjaman yang tertunda atau ketidakmampuan peminjam untuk membayar kewajiban yang telah dibebankan (Muhammad, 2005). Rasio NPF ini menunjukkan seberapa besar tingkat pembiayaan bermasalah dari jumlah pembiayaan yang telah disalurkan oleh Bank Umum Syariah (BUS). *Non Performing Finance* dapat dihitung dengan rumus berikut ini (Andraeny, 2011):

$$\text{NPF} = \frac{\text{NPF}}{\text{NPF}} \times 100\%$$

### **Return On Assets**

*Return on Assets* merupakan indikator kemampuan perbankan untuk memperoleh laba atas sejumlah aset yang dimiliki oleh bank (Pandia, 2012). Semakin besar ROA suatu bank, maka menandakan semakin baik pula posisi bank tersebut dari segi penggunaan aset (Dendawijaya, 2005: 118). *Return on Assets* dapat dihitung dengan rumus berikut ini (Pandia, 2012):

$$\text{ROA} = \frac{\text{ROA}}{\text{ROA}} \times 100\%$$

### **Penempatan Dana Pada Sertifikat Bank Indonesia Syariah (SBIS)**

Sertifikat Bank Indonesia Syariah (SBIS) adalah surat berharga berdasarkan prinsip syariah berjangka waktu pendek dalam mata uang rupiah yang diterbitkan oleh Bank Indonesia. Dalam penelitian ini penempatan dana pada SBIS dihitung dengan menggunakan logaritma natural, sehingga menjadi (PBI No. 10/11/ PBI/ 2008) :

$$\text{SBIS} = \text{Ln (Jumlah Penempatan Dana pada SBIS)}$$

### **Tingkat Bagi Hasil**

Tingkat bagi hasil (*equivalent rate*) merupakan rata-rata tingkat imbalan atas pembiayaan akad *mudharabah* dan *musyarakah* yang telah disalurkan oleh Bank Umum Syariah (BUS) (Andraeny, 2011: 12). Dalam penelitian ini menggunakan TBHt-1. Hasil perhitungan tingkat bagi hasil (TBHt-1) di dapat dari (Palupi, 2015):

$$\text{TBHt-1} = \frac{\text{TBHt-1}}{\text{TBHt-1}} \times 100\%$$

### **Penentuan Sampel**

Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah seluruh Bank Umum Syariah di Indonesia yang terdaftar pada Bank Indonesia selama periode 2010-2014. Populasi dari penelitian ini berjumlah 12 Bank Umum Syariah. Penentuan sampel menggunakan metode *purposive sampling*, yaitu teknik penentuan sampel dengan pertimbangan atau kriteria tertentu yang telah ditetapkan oleh peneliti (Sugiyono, 2004). Sehingga sampel yang diperoleh sebanyak 5 Bank Umum Syariah.

### **Metode Analisis Data**

Metode analisis yang digunakan untuk menguji hipotesis dalam penelitian ini adalah analisis regresi linier berganda dengan menggunakan program *software* IBM SPSS 21. Analisis regresi linier berganda atau majemuk digunakan untuk memodelkan hubungan antara variabel dependen dan variabel independen dengan jumlah variabel independen lebih dari satu (Yamin dkk, 2011). Sebelum melakukan uji regresi linier berganda, metode mensyaratkan untuk melakukan uji asumsi klasik guna mendapatkan hasil terbaik. Adapun model penelitian yang digunakan adalah sebagai berikut :

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \beta_4 X_4 + \beta_5 X_5 + e$$

Dimana:

- Y = Pembiayaan Bagi Hasil  
= konstanta  
 $\beta_1 - \beta_5$  = koefisien regresi  
X<sub>1</sub> = Dana Pihak Ketiga  
X<sub>2</sub> = *Non Performing Financing*  
X<sub>3</sub> = *Return On Asset*  
X<sub>4</sub> = Sertifikat Bank Indonesia Syariah  
X<sub>5</sub> = Tingkat bagi hasil periode sebelumnya  
e = *Error*

## HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

### Deskripsi Objek Penelitian

Objek penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah seluruh Bank Umum Syariah (BUS) di Indonesia yang terdaftar pada Bank Indonesia periode tahun 2010-2014. Teknik pengambilan sampel pada penelitian ini dengan menggunakan teknik *purposive sampling*, yaitu teknik penentuan sampel dengan pertimbangan atau kriteria tertentu yang telah ditetapkan oleh peneliti (Sugiyono, 2004). Sehingga dihasilkan sampel sebanyak 5 Bank Umum Syariah.

Namun, dari kelima sampel bank tersebut terdapat data *outlier* dari dua sampel bank dimana data tersebut perlu dikeluarkan dari proses pengolahan data. Data pada Bank Panin Syariah untuk variabel ROA dari tahun 2010 triwulan 1 sampai dengan tahun 2011 triwulan 2 bernilai negatif yang menunjukkan Bank Panin Syariah mengalami kerugian, padahal dalam penelitian ini yang dibutuhkan ROA bernilai positif untuk menggambarkan laba yang diperoleh pihak bank. Kemudian, data pada Bank Mega Syariah dan Bank Panin Syariah untuk variabel SBIS dan TBHt-1 di beberapa periode penelitian bernilai nol. Pada penelitian ini dikeluarkannya data *outlier* berdasarkan pada sampel, sehingga seluruh data dari Bank Mega Syariah dan Bank Panin Syariah dikeluarkan dari proses pengolahan data dan hanya menyisakan sejumlah 60 data observasi siap olah yang berasal dari 3 sampel bank, yaitu Bank BRI Syariah, Bank Syariah Mandiri dan Bank Syariah Bukopin dengan perhitungan yang didapat dari  $5 \times 3 \times 4$  (periode tahun pengamatan x jumlah sampel x triwulan).

### Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik dilakukan untuk mengetahui bahwa model regresi linear yang akan digunakan merupakan model yang baik. Uji asumsi klasik diperlukan sebelum melakukan analisis regresi (Sarjono dan Julianita, 2011). Uji asumsi klasik, terdiri dari uji normalitas, uji multikolonieritas, uji heteroskedastisitas, dan uji autokorelasi.

Pertama, pada uji normalitas data yang digunakan telah memenuhi syarat lolos uji normalitas, dimana pada uji yang dilakukan menghasilkan grafik histogram dan grafik normal P-Plot yang menggambarkan pola distribusi menengah serta titik-titik menyebar dan mengikuti garis diagonal serta nilai K-S diketahui lebih besar dari tingkat signifikansi 0,05 (5%). Kedua, pada uji multikolonieritas data yang digunakan telah memenuhi syarat lolos uji multikolonieritas, dimana pada uji yang dilakukan menunjukkan bahwa nilai *Tolerance* setiap variabel lebih besar dari 0,10 dan nilai *Variance Inflation Factor* (VIF) setiap variabel lebih kecil dari 10. Ketiga, pada uji heteroskedastisitas data yang digunakan telah memenuhi syarat lolos uji heteroskedastisitas, dimana pada uji yang dilakukan tidak ada pola tertentu yang terbentuk pada grafik *scatterplot* dan nilai signifikansi dari setiap variabel pada uji glejser lebih besar dari tingkat signifikansi 0,05 (5%). Keempat, pada uji autokorelasi data yang digunakan telah memenuhi syarat lolos uji autokorelasi, dimana pada uji yang dilakukan nilai dari *Durbin Watson*, yaitu 2,189 berada pada area tidak ada autokorelasi positif atau negatif.

Dari hasil keempat uji asumsi klasik yang telah dijelaskan, maka dapat disimpulkan bahwa data yang digunakan layak untuk dilakukan uji hipotesis menggunakan metode analisis regresi linier berganda.

**Pengujian Hipotesis**

**1. Uji Signifikansi Simultan (Uji Statistik F)**

**Tabel 2**  
**Uji Statistik F**  
**ANOVA**

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig
1	Regression	76,571	5	15,314	576,168	,000 <sup>b</sup>
	Residual	1,435	54	,027		
	Total	78,007	59			

a. Dependent Variable: Ln\_PBH

b. Predictors: (Constant), TBHt-1, Ln\_DPK, NPF, ROA, Ln\_SBIS

Sumber: *Output* program SPSS 21 *Statistics* (data telah diolah)

Dari tabel 2 menunjukkan bahwa nilai F hitung sebesar 576,168 dengan nilai signifikansi 0,000 lebih kecil dari 0,05 maka dapat disimpulkan bahwa variabel independen DPK, NPF, ROA, SBIS dan TBHt-1 secara bersama-sama atau simultan berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen pembiayaan bagi hasil.

**2. Uji Signifikan Parameter Individual (Uji Statistik t)**

**Tabel 3**  
**Uji Statistik t**  
**Coefficients**

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized	T	Sig
		B	Std. Error	Coefficients Beta		
1	(Constant)	1,258	,428		2,938	,005
	Ln_DPK	,758	,053	,812	14,401	,000
	NPF	,066	,023	,063	2,812	,007
	ROA	,174	,039	,114	4,414	,000
	Ln_SBIS	,069	,039	,097	1,740	,088
	TBHt-1	-,008	,007	-,019	-1,021	,312

a. Dependent Variable: Ln\_PBH

Sumber: *Output* program SPSS 21 *Statistics* (data telah diolah)

Berdasarkan hasil uji statistik t pada tabel 3, dapat disimpulkan bahwa dari lima variabel yang dimasukkan dalam model regresi hanya tiga variabel yang signifikan mempengaruhi pembiayaan bagi hasil, yaitu variabel DPK, NPF, dan ROA. Hal ini dapat dilihat dari nilai signifikansi variabel DPK sebesar 0,000 (<0,05), variabel NPF sebesar 0,007 (<0,05), dan variabel ROA sebesar 0,000 (<0,05). Dan dari kelima hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini, hanya dua hipotesis yang diterima, yaitu variabel DPK dan ROA, sedangkan tiga variabel lainnya, yaitu NPF, SBIS, dan TBHt-1 hipotesis ditolak.

**3. Uji Koefisien Determinasi (R<sup>2</sup>)**

**Tabel 4**  
**Uji Koefisien Determinasi (R<sup>2</sup>)**  
**Model Summary<sup>b</sup>**

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	,991 <sup>a</sup>	,982	,980	,16303	2,189

a. Predictors: (Constant), TBHt-1, Ln\_DPK, NPF, ROA, Ln\_SBIS

b. Dependent Variable: Ln\_PBH

Sumber: *Output* program SPSS 21 *Statistics* (data telah diolah)

Berdasarkan tabel 4 diketahui bahwa nilai koefisien determinasi ( $R^2$ ) yang dilihat pada kolom *R Square* sebesar 0,982 yang berarti dapat disimpulkan bahwa variabel dependen pembiayaan bagi hasil dapat dijelaskan atau diprediksi sebesar 98,2% oleh variabel independen DPK, NPF, ROA, penempatan dana pada SBIS, dan tingkat bagi hasil (TBHt-1). Sedangkan sisanya sebesar 1,8% dijelaskan oleh variabel lain di luar variabel-variabel dalam penelitian ini.

### Pembahasan Hasil Penelitian

Berdasarkan hasil uji hipotesis yang dapat dilihat pada tabel 3 uji statistik t, menunjukkan bahwa dari lima hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini, hanya dua hipotesis yang diterima, yaitu variabel DPK dan ROA, sedangkan tiga hipotesis lainnya, yaitu variabel NPF, SBIS, dan TBHt-1 ditolak.

Hasil pengujian hipotesis pertama menunjukkan bahwa hipotesis pertama diterima. Penerimaan hipotesis pertama menunjukkan bahwa variabel Dana Pihak Ketiga (DPK) berpengaruh positif signifikan terhadap pembiayaan bagi hasil dengan nilai signifikansi sebesar 0,000. Artinya, semakin besar dana pihak ketiga yang dihimpun oleh bank syariah, maka semakin besar pula jumlah pembiayaan bagi hasil yang disalurkan. Alasan yang mendasari hasil penelitian ini adalah dalam konsep deposito, dimana deposito dihimpun dari unit *surplus* ekonomi yang digunakan untuk tujuan peminjaman kepada unit defisit. Fungsi ini dikenal sebagai intermediasi keuangan, dimana bank mengumpulkan dana dari masyarakat dan memperluas kredit (memberikan pinjaman) kepada orang (peminjam) untuk tujuan yang bermanfaat (Rivai dkk, 2012). Sehingga besarnya jumlah pembiayaan bagi hasil yang disalurkan oleh bank syariah salah satunya tergantung pada faktor besarnya dana yang dapat dihimpun oleh bank syariah dari masyarakat. Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Faizal dan Prabawa (2010) dan Andraeny (2011).

Hasil pengujian hipotesis kedua menunjukkan bahwa hipotesis kedua ditolak. Penerimaan hipotesis kedua menunjukkan bahwa variabel *Non Performing Financing* (NPF) berpengaruh positif signifikan terhadap pembiayaan bagi hasil dengan nilai signifikansi sebesar 0,007. Artinya, semakin besar nilai dari rasio NPF, maka semakin besar pula pembiayaan bagi hasil yang disalurkan oleh bank syariah. Alasan yang mendasari hasil penelitian ini adalah nilai NPF pada tiap bank syariah masih tergolong rendah dan masih dibawah standar, sehingga walaupun ada peningkatan NPF, bank syariah masih tetap menyalurkan pembiayaan kepada masyarakat termasuk pembiayaan bagi hasil. Selain itu dalam penelitian Galih (2011) dijelaskan sebab kenaikan NPL atau NPF dalam istilah bank syariah yang diikuti oleh peningkatan jumlah kredit atau pembiayaan dalam istilah bank syariah bahwa bank yang mengalami peningkatan kredit akan memiliki kemungkinan adanya NPL yang meningkat sejalan dengan beban. Oleh karena itu, manajemen menganggap wajar adanya peningkatan NPL akibat adanya peningkatan jumlah penyaluran kredit yang meningkat, asalkan masih dalam batas yang wajar. Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Andraeny (2011) dan Hendri dkk (2013).

Hasil pengujian hipotesis ketiga menunjukkan bahwa hipotesis ketiga diterima. Penerimaan hipotesis ketiga menunjukkan bahwa variabel *Return On Assets* (ROA) berpengaruh positif signifikan terhadap pembiayaan bagi hasil dengan nilai signifikansi sebesar 0,000. Artinya, semakin besar nilai rasio ROA, maka semakin besar pula jumlah pembiayaan bagi hasil yang disalurkan. Alasan yang mendasari hasil penelitian ini adalah bahwa rasio ROA merupakan indikator kemampuan perbankan untuk memperoleh laba atas sejumlah aset yang dimiliki oleh bank (Pandia, 2012). Oleh karena itu, jika rasio ROA meningkat mengartikan bahwa aktiva bank telah digunakan dengan optimal untuk memperoleh laba, sehingga dengan laba besar yang diperoleh tersebut, maka pihak bank dapat melakukan penawaran pembiayaan yang lebih banyak termasuk pembiayaan bagi hasil. Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Sune dkk (2014).

Hasil pengujian hipotesis keempat menunjukkan bahwa hipotesis keempat ditolak. Penerimaan hipotesis keempat menunjukkan bahwa variabel Sertifikat Bank Indonesia Syariah (SBIS) berpengaruh positif tidak signifikan terhadap pembiayaan bagi hasil dengan nilai signifikansi sebesar 0,069. Artinya, penempatan dana pada SBIS tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pembiayaan bagi hasil yang disalurkan. Alasan yang mendasari hasil penelitian ini adalah pada PBI No.10/ 11/ PBI/ 2008 tentang Sertifikat Bank Indonesia Syariah (SBIS) pasal 7 ayat 2 menyatakan bahwa pihak yang dapat memiliki SBIS adalah BUS atau UUS yang telah

memenuhi persyaratan *Financing to Deposit Ratio* (FDR) yang telah ditetapkan oleh Bank Indonesia. Oleh karena itu, berdasarkan peraturan tersebut menunjukkan bahwa sebelum pihak bank syariah menempatkan dananya pada SBIS dengan tujuan untuk mempertahankan likuiditasnya yang sesuai dengan teori *The Shiftability Theory*, maka pihak bank syariah perlu memenuhi terlebih dahulu fungsi utamanya, yaitu menyalurkan pembiayaan kepada masyarakat termasuk pembiayaan bagi hasil. Sehingga besarnya penempatan dana pada SBIS tidak berpengaruh terhadap besarnya jumlah pembiayaan bagi hasil. Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Saptohadi dkk (2013).

Hasil pengujian hipotesis kelima menunjukkan bahwa hipotesis kelima ditolak. Penerimaan hipotesis kelima menunjukkan bahwa variabel tingkat bagi hasil (TBHt-1) berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap pembiayaan bagi hasil dengan nilai signifikansi sebesar 0,312. Artinya, semakin besar tingkat bagi hasil pada periode sebelumnya, maka tidak berpengaruh pada meningkatnya jumlah pembiayaan bagi hasil yang disalurkan pada periode selanjutnya. Alasan yang mendasari hasil penelitian ini adalah pembiayaan bagi hasil termasuk dalam *Natural Uncertainty Contracts* (NUC), dimana dalam teori *uncertainty* (ketidakpastian) kontrak ini tidak memberikan kepastian *return* baik dari segi jumlah (*amount*) maupun waktunya (*timing*) karena sangat bergantung pada hasil investasi (Karim, 2013). Dan juga berdasarkan prinsip *high risk high return*, menandakan semakin besar tingkat bagi hasil yang diperoleh, maka semakin besar pula risiko yang akan diterima pihak bank, sehingga dalam hal ini pihak bank cenderung berhati-hati dan menghindari risiko dengan lebih memilih menyalurkan pembiayaan *murabahah* yang risikonya jauh lebih kecil dari pembiayaan bagi hasil. Oleh karena itu, besarnya tingkat bagi hasil yang diperoleh pihak bank pada periode sebelumnya tidak berpengaruh terhadap besarnya pembiayaan bagi hasil yang disalurkan pada periode selanjutnya. Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Pramono (2013) dan Palupi (2015).

## KESIMPULAN

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh Dana Pihak Ketiga (DPK), *Non Performing Financing* (NPF), *Return On Assets* (ROA), penempatan dana pada SBIS, dan tingkat bagi hasil terhadap pembiayaan bagi hasil. Sampel diperoleh dengan menggunakan teknik *purposive sampling* dan didapatkan sampel sebanyak 5 Bank Umum Syariah (BUS) yang terdaftar di Bank Indonesia periode 2010-2014. Namun, dari kelima sampel bank tersebut terdapat dua sampel bank, yaitu Bank Mega Syariah dan Bank Panin Syariah yang datanya perlu dikeluarkan dari proses pengolahan data dikarenakan adanya variabel ROA yang negatif dan variabel SBIS serta TBHt-1 yang bernilai nol di beberapa periode penelitian, sehingga hanya menyisakan sejumlah 60 data observasi siap olah yang berasal dari 3 sampel bank, yaitu Bank BRI Syariah, Bank Syariah Mandiri dan Bank Syariah Bukopin. Data internal diperoleh dari laporan keuangan triwulan Bank Umum Syariah (BUS) yang dipublikasikan pada website masing-masing bank. Penelitian ini diuji dengan menggunakan metode analisis regresi berganda.

Berdasarkan hasil analisis dan pengujian hipotesis, maka dapat disimpulkan bahwa terdapat dua hipotesis yang diterima yaitu pengujian hipotesis terhadap variabel Dana Pihak Ketiga (DPK) dan *Return On Assets* (ROA), sedangkan pengujian hipotesis terhadap variabel *Non Performing Financing* (NPF), Sertifikat Bank Indonesia Syariah (SBIS), dan tingkat bagi hasil (TBHt-1) ditolak.

## KETERBATASAN

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan, yaitu pertama periode yang digunakan dalam penelitian ini hanya 5 tahun, yaitu dari tahun 2010-2014. Kedua, data yang digunakan adalah data keuangan triwulan, dimana laporan keuangan triwulan pertama, kedua, dan ketiga belum diaudit. Sehingga kebenaran dalam laporan keuangan tersebut belum diuji. Ketiga, adanya data *outlier* dari variabel ROA, SBIS, dan TBHt-1 dari dua sampel bank, yaitu Bank Mega Syariah dan Bank Panin Syariah, menyebabkan hanya data dari tiga sampel bank yang dapat diolah, yaitu Bank BRI Syariah, Bank Mandiri Syariah dan Bank Syariah Bukopin. Keempat, dalam penelitian ini hanya dua hipotesis yang diterima, sedangkan tiga hipotesis lainnya ditolak.

## SARAN

### Bagi Perbankan Syariah

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan bagi pihak perbankan syariah dalam menyalurkan pembiayaan bagi. Dalam penelitian ini, dana pihak ketiga memiliki pengaruh yang paling dominan dalam mempengaruhi pembiayaan bagi hasil. Dalam menyalurkan pembiayaan bagi hasil, pihak bank dapat mengoptimalkan sumber dana dari pihak ketiga untuk meningkatkan jumlah pembiayaan bagi hasil, karena hasil pada penelitian ini terbukti bahwa peningkatan jumlah pembiayaan bagi hasil salah satu faktornya dipengaruhi oleh besarnya dana pihak ketiga yang berhasil dihimpun oleh bank syariah.

### Bagi Akademis

Diharapkan pada penelitian selanjutnya menggunakan variabel-variabel lain di luar penelitian ini agar ditemukan hasil yang lebih bervariasi dan ditemukan variabel-variabel baru yang dapat mempengaruhi pembiayaan bagi hasil. Contohnya variabel CAR (*Capital Adequacy Ratio*) dalam jurnal Liliani dan Khairunnisa (2015), variabel FDR (*Financing Deposito Ratio*) dalam jurnal Giannini (2013), variabel *spread bagi hasil* dalam jurnal Pramono (2013), variabel Biaya Operasional dan Pendapatan Operasional (BOPO) dalam jurnal Fitriyanti dkk (2015), variabel total aset dalam jurnal Kurniawanti dan Zulfikar (2014), dan variabel suku bunga kredit bank konvensional dalam penelitian yang dilakukan Sukmayasa (2014). Atau juga dapat menambahkan variabel lain yang berhubungan dengan faktor eksternal, seperti *moral hazard* yang dibahas dalam buletin Ascarya dan Yumanita (2005). Dan diharapkan pada penelitian selanjutnya menggunakan tahun pengamatan yang lebih panjang agar menghasilkan data yang lebih banyak, sehingga akan menghasilkan hasil yang lebih valid.

## REFERENSI

- Andraeny, Dita. 2011. *Analisis Pengaruh Dana Pihak Ketiga, Tingkat Bagi Hasil, Non Performing Financing terhadap Volume Pembiayaan Berbasis Bagi Hasil pada Perbankan Syariah di Indonesia*. "Simposium Nasional Akuntansi XIV Aceh 2011."
- Antonio, Muhammad Syafi'i. 2001. *Bank Syariah: Dari Teori Ke Praktik*. Jakarta: Gema Insani.
- Dendawijaya, Lukman. 2005. *Manajemen Perbankan*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Dyatama, Ayank Narita dan Imamudin Yuliadi. 2015. *Determinan Jumlah Pembiayaan Bank Syariah di Indonesia*. "Jurnal Ekonomi dan Studi Pembangunan" Vol. 16. No. 1.
- Faizal, Agung dan Sri Adji Prabawa. 2010. *Analisis Pengaruh Total Aset, Dana Pihak Ketiga, dan Non Performing Financing (NPF) terhadap Volume Pembiayaan Bagi Hasil*. "Jurnal Ilmiah Manajemen" Vol. 8 No. 1.
- Fitriyanti, Citra, Azib dan Nurdin. 2015. *Pengaruh Dana Pihak Ketiga, Return On Asset (ROA), Capital Adequacy Ratio (CAR), Biaya Operasional dan Pendapatan Operasional (BOPO) terhadap Pembiayaan Bagi Hasil*. "Jurnal Manajemen Universitas Islam Bandung."
- Galih, Tito Adhitya dan Wahyu Meiranto. 2011. *Pengaruh Dana Pihak Ketiga, Capital Adequacy Ratio, Non Performing Loan, Return On Assets, dan Loan to Deposit Ratio terhadap Jumlah Penyaluran Kredit pada Bank di Indonesia*. "Jurnal Universitas Diponegoro Semarang."
- Giannini, Nur Gilang. 2013. *Faktor yang Mempengaruhi Pembiayaan Mudharabah pada Bank Umum Syariah di Indonesia*. "Accounting Analysis Journal."
- Hasanah, Lailia Rohmatul. 2015. *Analisis Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pembiayaan Mudharabah dan Pembiayaan Musyarakah pada Bank Syariah Mandiri (BSM) Periode 2007-2014*. Skripsi. Dipublikasikan. Tulungagung: Institut Agama Islam Negeri.



- Hendri, Aal, Ethika, dan Yeasy Darmayanti. 2013. *Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Volume Pembiayaan Berbasis Bagi Hasil pada Perbankan Syariah di Indonesia*.
- John, Akinyomi Oladele. 2014. *Effect of Deposit Volume on Banks' Lending Behaviour in the Nigerian Post-Consolidation Era*. "International Journal of Innovation and Scientific Research" Vol. 4 No. 1.
- Karim, Adiwarman A. 2013. *Bank Islam Analisis Fiqih dan Keuangan*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- Khatimah, Husnul. 2009. *Analisis Faktor-faktor yang Mempengaruhi Penyaluran Dana Perbankan Syariah di Indonesia Sebelum dan Sesudah Kebijakan Akselerasi Perbankan Syariah Tahun 2007/2008*. "Jurnal Optimal" Vol.3 No.1.
- Kilani, Qais A. Al dan Thair A. Kaddumi. 2015. *Cyclicalilty of Lending Behaviour by Banking Sector for The Period (2000-2013): Evidence From Jordan*. "International Journal of Economics and Finance" Vol. 7 No. 4
- Kurniawanti, Agustina dan Zulfikar. 2014. *Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Volume Pembiayaan Berbasis Bagi Hasil pada Bank Umum Syariah di Indonesia*. "Syariah Paper Accounting Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Surakarta."
- Kosak, et al. 2014. *Quality of Bank Capital and Bank Lending Behaviour During The Global Financial Crisis*. "Journal of University of Ljubljana, Ljubljana, Slovenia.
- Liliani dan Khairunnisa. 2015. *Pengaruh Dana Pihak Ketiga (DPK), Non Performing Financing (NPF), Return On Asset (ROA), dan Capital Adequacy Ratio (CAR) terhadap Pembiayaan Bagi Hasil pada Bank Umum Syariah Periode 2010-2013*. "Jurnal Akuntansi Universitas Telkom."
- Machmud, Amir dan H. Rukmana. 2010. *Bank Syariah:Teori Kebijakan, dan Studi Empiris di Indonesia*. Jakarta: Erlangga.
- Muhammad. 2005. *Manajemen Pembiayaan*. Yogyakarta: UPP AMPYKPN.
- Nugraha, Siti. 2014. *Pengaruh ROA, NPF, FDR, BOPO, dan Tingkat Bagi Hasil terhadap Pembiayaan Mudharabah*. Skripsi. Dipublikasikan. Jakarta: Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah.
- Palupi, Isnaini Fajrin Nadia. 2015. *Analisis Pengaruh Dana Pihak Ketiga, Tingkat Bagi Hasil, Non Performing Financing, dan Modal Sendiri terhadap Volume Pembiayaan Berbasis Bagi Hasil Pada Perbankan syariah di Indonesia Studi Kasus Bank Muamalat Indonesia*. "Jurnal Universitas Muhammadiyah Surakarta."
- Pandia, Frianto. 2012. *Manajemen Dana dan Kesehatan Bank*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Peraturan Bank Indonesia Nomor 10/ 11/ PBI. 2008. *Sertifikat Bank Indonesia Syariah*. <http://www.bi.go.id>. Diakses tanggal 20 April 2016.
- Pramono, Nugroho Heri. 2013. *Optimalisasi Pembiayaan Berbasis Bagi Hasil pada Bank Syariah di Indonesia*. "Accounting Analysis Journal."
- Rivai, Veithzal dan Arviyan Arifin. 2010. *Islamic Banking: Sebuah Teori, Konsep dan Aplikasi*. Jakarta: Bumi Aksara.



- Rivai, Veithzal dkk. 2012. *Islamic Banking: Dari Teori ke Praktik Bank dan Keuangan Syariah Sebagai Solusi dan Bukan Alternatif*. Ed 1. Yogyakarta: BPFPE.
- Saptohadhi, Totok, Nur Fadrijh Asyik dan Andayani. 2013. *Pengaruh Perolehan Bonus SWBI dan Imbalan PUAS terhadap Pembiayaan Perbankan Syariah*. "Jurnal Ilmu dan Riset Akuntansi" Vol. 2 No. 9.
- Sarjono, Haryadi dan Winda Julianita. 2011. *SPSS vs LISREL: Sebuah Pengantar Aplikasi untuk Riset*. Jakarta: Salemba Empat.
- Siamat, Dahlan. 2005. *Manajemen Lembaga Keuangan*. Jakarta: Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia.
- Sudarsono, Heri. 2008. *Bank dan Lembaga Keuangan Syariah Deskripsi dan Ilustrasi*. Yogyakarta: Ekonosia.
- Sugiyono. 2004. *Metode Penelitian Bisnis*. Bandung: Alfabeta, CV.
- Sukmayasa, Rizqi Eka. 2014. *Faktor-faktor yang Memengaruhi Rasio Pembiayaan Bagi Hasil di Perbankan Syariah Indonesia*. Skripsi. Institut Pertanian Bogor.
- Sune, Nur Fitria, Imran Rosman Hambali, dan La Ode Rasuli. 2014. *Pengaruh ROA, CAR, dan Tingkat Bagi Hasil terhadap Pembiayaan Mudharabah pada PT. Bank Muamalat Indonesia Tbk*. "Jurnal Akuntansi Universitas Negeri Gorontalo."
- Wahyudi, Imam dkk. 2013. *Manajemen Risiko dalam Bank Islam*. Jakarta: Salemba Empat.
- Wangsawidjaja. 2012. *Pembiayaan Bank Syariah*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Wardiantika, Lifestin dan Rohmawati Kusumaningtias. 2014. *Pengaruh DPK, CAR, NPF, dan SWBI terhadap Pembiayaan Murabahah pada Bank Umum Syariah Tahun 2008-2012*. "Jurnal Ilmu Manajemen" Vol. 2 No. 4.
- Wirnyaningsih, dkk. 2005. *Bank dan Asuransi Islam di Indonesia*. Jakarta: Kencana Prenada Media.
- Yamin, Sofyan, Lien. A. Rachmach, dan Heri Kurniawan. 2011. *Regresi dan Korelasi dalam Genggaman Anda: Aplikasi dengan Software SPSS, Eviews, MINITAB, dan STATGRAPHICS*. Jakarta: Salemba Empat.